

The Meaning and Cultural Values in the Lyrics of the Sundanese Traditional Procession Song on the Sagaviya YouTube Channel

Makna dan Nilai Budaya dalam Lirik Kidung Prosesi Adat Sunda di Kanal YouTube Sagaviya

Regina Amalia Solihah

Universitas Pamulang, Indonesia, reginaamaliash@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the denotative and connotative meanings as well as the cultural values embedded in the lyrics of kidung sawer used in traditional Sundanese wedding ceremonies. This research is descriptive in nature and employs a qualitative method. The data consist of primary sources in the form of video documentation accompanied by the lyrics of kidung sawer, and secondary sources including books and previous research journals. Data were collected through documentation and literature study, then analyzed using Roland Barthes' semiotic theory and the theory of cultural values by Djamaris et al. The findings reveal that the lyrics contain denotative (literal) meanings, connotative (figurative) meanings, and cultural myths such as the belief that marriage is an act of devotion to God, love is the sole foundation of family, gender roles in marriage are rigid, and blessings can be attained by fully observing traditional rituals. Five cultural values are reflected in the kidung sawer: (1) human relationship with God, shown through prayer and praise as forms of worship; (2) relationship with nature, represented by awareness of the cosmic order; (3) relationship with society, evident in the lively and communal wedding procession; (4) relationship with others, expressed through advice for harmonious family life; and (5) relationship with oneself, seen in the call to maintain proper behavior and responsibility.

KEYWORDS

Kidung Sawer; Antopolingustics; Cultural Value; Roland Bhartes Semiotics; Sundanese Wedding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lirik kidung sawer dalam prosesi adat pernikahan Sunda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dokumentasi video yang disertai teks kidung sawer dalam prosesi adat pernikahan Sunda dan data sekunder berupa buku-buku dan jurnal penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi Pustaka lalu dianalisis dengan bersandar pada teori Semiotika Roland Bhartes dan teori Nilai-Nilai Budaya menurut Djamaris dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik kidung dalam prosesi adat memiliki makna denotative (harfiah), makna konotatif (kiasan) yang mencerminkan pesan moral, doa, nasihat, dan harapan kepada pasangan pengantin, dan mitos seperti pernikahan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan, cinta sebagai kunci rumah tangga, peran gender yang kaku antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, serta anggapan restu leluhur dan pelaksanaan adat secara utuh akan membawa keberkahan. Adapun lima nilai budaya dalam kidung sawer. Yaitu :1) nilai hubungan manusia dengan Tuhan tampak dari doa dan pujian sebagai bentuk penghambaan; 2) hubungan dengan alam terlihat dari kesadaran hidup dalam tatanan semesta; 3) hubungan dengan masyarakat tercermin lewat prosesi meriah yang melibatkan banyak orang; 4) hubungan dengan orang lain ditunjukkan melalui nasihat kehidupan rumah tangga; dan 5) hubungan dengan diri sendiri tampak dari ajakan menjaga sikap dan tanggung jawab.

KATA KUNCI

Kidung Sawer; Antopolingustik; Nilai Budaya; Semiotika Roland Bhartes; Pernikahan Sunda

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, termasuk tradisi lisan yang terus hidup dalam berbagai upacara adat yang beragam di berbagai daerah. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kidung atau nyanyian tradisional yang mengiringi prosesi budaya. Kidung bukan sekadar nyanyian atau hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya atau petuah kehidupan dari generasi ke generasi. Soetrisno (2024) mendefinisikan kidung sebagai “puisi yang dinyanyikan dengan menggunakan tangga nada pentatonik tradisional” (hlm. 8). Berdasarkan sejarahnya, kidung memiliki beragam fungsi dan tujuan pembuatan. Widodo (2018) menjelaskan bahwa beberapa kidung dibuat berdasarkan mantra-mantra magis-religi yang dinyanyikan sebagai permintaan kepada Tuhan ataupun doa untuk tujuan yang lebih spesifik seperti mendirikan rumah dan menenangkan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa kidung bukan hanya merupakan kekayaan tradisi lisan, tetapi juga punya peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kepercayaan dan hubungan sosial.

Dalam konteks budaya Sunda, salah satu prosesi adat yang populer dan tetap dilestarikan adalah prosesi sawer dalam pernikahan yang kaya akan nilai-nilai budaya yang turun temurun. Dalam prosesi ini, kidung digunakan sebagai pengiring ritual di mana kedua mempelai pengantin menebarkan beberapa benda yang dapat berupa uang koin, permen, beras, dan sebagainya yang nantinya akan diperebutkan oleh tamu undangan yang hadir. Kidung sawer ini biasanya dilantunkan oleh juru sawer untuk menyampaikan doa, nasihat, dan harapan baik untuk kehidupan pengantin. Isi dari lirik ini biasanya berisi pesan moral dan refleksi kehidupan yang mengandung nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat Sunda.

Lirik kidung bisa berbeda di tiap daerah karena setiap wilayah memiliki kebiasaan, bahasa, dan gaya penyampaian yang khas. Meskipun tujuannya tetap sama dan menggunakan bahasa Sunda halus yang dipilih secara cermat, tetapi susunan kata dan nada dalam kidung disesuaikan dengan budaya lokal di mana tempat kidung tersebut digunakan. Sebagai ciptaan manusia yang diwariskan secara lisan, perbedaan versi tiap daerah merupakan hal alami yang mencerminkan kekayaan tradisi masing-masing komunitas.

Di era perkembangan zaman dan masuknya media digital, prosesi sawer ini semakin mudah untuk ditemukan karena mulai terdokumentasikan dan disebarluaskan di berbagai platform media sosial, seperti YouTube. Kanal Sagaviya misalnya, menjadi salah satu kanal yang konsisten menggunggah dokumentasi prosesi adat Sunda, termasuk kidung sawer. Keberadaan dokumentasi ini membuka peluang besar untuk mengkaji *kidung* sebagai objek budaya.

Peneliti memilih lirik kidung sawer dalam kanal YouTube Sagaviya karena kanal ini menghadirkan dokumentasi autentik melalui audio visual yang dilengkapi teks lirik secara jelas dan terstruktur. Hal ini memudahkan peneliti untuk menelusuri makna, memahami konteks, dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini kidung sawer dalam prosesi adat Sunda masih jarang disentuh, apalagi dalam media digital seperti YouTube. Belum ditemukan penelitian spesifik yang menganalisis makna dan nilai-nilai budaya dalam kidung sawer secara daring. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian Antropolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya Sunda diwariskan

melalui media digital. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelestarian budaya lokal di era modern.

Untuk mengkaji makna dalam lirik kidung sawer, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Barthes menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna literal atau makna utama yang merujuk langsung pada objek atau konsep yang jelas, tanpa pengayaan makna simbolik. Denotasi merupakan makna yang penanda dan petandanya bersifat kongruen atau sesuai secara langsung. Sebaliknya, makna konotatif berada pada tataran makna kedua, yaitu makna yang muncul dari pengalaman budaya, nilai-nilai sosial, dan asosiasi yang melekat dalam masyarakat (dikutip dalam Nensiliani dkk., 2023, hlm. 6). Kemudian, Sinaga dkk. (2021) menyatakan bahwa makna konotatif bersifat kiasan, memperkaya interpretasi, dan dapat membangkitkan emosi atau penilaian tertentu. Selain itu, Mulyaden (dikutip dalam Misranita dkk., 2022) menyatakan bahwa “mitos memiliki makna pesan, dan cara berpikir budaya terkait dengan hal-hal termasuk mengkonseptualisasi atau memahami tanda” (hlm. 322).

Sementara itu, untuk mengungkap nilai-nilai budaya dalam lirik kidung sawer, penelitian ini merujuk pada konsep nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris yang meliputi lima kategori utama, yaitu: (1) nilai hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai hubungan manusia dengan alam; (3) nilai hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai hubungan manusia dengan orang lain; serta (5) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri (dikutip dalam Handayani dkk., 2021, hlm. 110). Dengan memadukan kedua teori ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna yang terkandung dalam lirik kidung sawer serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya secara mendalam dan kontekstual.

Beberapa penelitian terhadap kidung sawer telah dilakukan diantaranya oleh Rinaldy dkk. (2023) dan Ali (2021) yang sama-sama menyoroti kandungan nilai-nilai yang disampaikan melalui nasihat mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Hal ini tercermin melalui lirik kidung dan beberapa peralatan yang digunakan dalam prosesi sawer. Kemudian, Wachyudin dkk. (2024) juga menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi sawer sebagai sarana penyampaian nasihat dan harapan serta mengaitkan pemanfaatannya dengan bahan ajar. Sementara itu, Logita (2019) meneliti bentuk, formula bunyi, fungsi, dan konteks pertunjukan saweran sebagai warisan budaya daerah Sunda. Lebih lanjut, Karimah (2025) lebih menekankan pada klasifikasi leksikal dalam upacara adat Sunda, termasuk diantaranya sawer pengantin berdasarkan kata dan frasa dalam liriknya.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kidung sawer, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dengan nilai-nilai budaya berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes dan nilai budaya menurut Djamaris. Selain itu, aspek pelestarian budaya dalam media digital seperti YouTube dan lirik kidung versi kanal Sagaviya ini belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan makna-makna simbolik dalam lirik kidung sawer sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Samsu (2017) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif berupaya untuk menggambarkan berbagai variabel yang terkait dengan masalah dan unit yang sedang diteliti” (hlm. 65). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kalimat, kata-kata, dan gambar, serta menganalisis data yang telah dikumpulkan. Menurut Hadi & Rusman (2021) “penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, perilaku, atau tulisan dari subjek penelitian yang diamati” (hlm. 12).

Sugiyono (2018) membagi sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Rahmadi (2011) menyatakan bahwa “data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian” (hlm. 71). Dalam penelitian ini, data primer berupa dokumentasi audiovisual prosesi sawer adat Sunda yang diunggah di kanal YouTube *Sagaviya*, khususnya bagian lirik kidung yang dinyanyikan dalam prosesi tersebut. Kemudian, Hasan (2002) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada” (hlm. 82). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal penelitian, dan sumber lain yang membahas tentang kidung, tradisi sawer, nilai budaya Sunda, serta pendekatan antropolinguistik terhadap tradisi lisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Menurut Hardani dkk; (2020), “dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada” (hlm. 150). Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengamati lirik kidung dalam prosesi sawer pada video unggahan kanal YouTube *Sagaviya* sebagai bahan analisis makna dan nilai budaya. Kemudian, studi pustaka menurut Sarwono (2006) adalah “studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti” (hlm. 206). Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung pemahaman terhadap konteks budaya, fungsi kidung, dan prosesi sawer dalam adat Sunda. Data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan kajian antropolinguistik, tradisi lisan, serta budaya Sunda.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan analisis menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Saleh, 2017) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menerjemahkan lirik kidung sawer ke dalam bahasa Indonesia, lalu mengidentifikasi dan memisahkan kata, frasa, atau larik yang memuat makna denotatif dan konotatif. Kemudian, dari makna tersebut dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam lirik kidung sawer. Adapun tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel yang menampilkan kutipan lirik, makna denotasi, dan makna konotasi. Kemudian, nilai-nilai budaya diuraikan berdasarkan kategori nilai menurut Djamaris dkk; yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Terakhir, kesimpulan akan diperoleh

melalui proses pemaknaan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sunda tersirat dalam lirik kidung sawer melalui simbol-simbol bahasa yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Lirik Kidung Sawer Prosesi Adat Sunda

Peneliti mengakses video *Lirik Kidung Prosesi Sawer Adat Sunda* pada 20 Mei 2025 di kanal YouTube Sagaviya (2019). Video yang berisi rekaman audio visual disertai teks ini dipublikasikan pada 10 September 2019 dan saat ini telah ditonton sebanyak 167.687 kali. Berikut ini adalah liriknya.

Gambar 1. Lirik kidung sawer prosesi adat sunda,



Sumber: <https://youtu.be/rI03cQf0nDY?si=UgD7ws3t07nw8W2S>, 2019

Makna dari lirik kidung sawer berikut dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatif, seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Makna denotasi dan konotasi lirik kidung sawer

Bait	Lirik	Durasi	Terjemahan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	Bismillah urang kawitan Nyebat asmana nu agung Ka Allah gofururrohim Sembatheun urang sadaya Puja puji mung ka gusti Nu nyepeng sadaya alam Hakim di yaumul akhir Mung ka gusti urang tumut Neda pitulung pangjaring	(Sagaviya, 2019, Bagian 0:25-1:26)	Bismillah, kita mulai Menyebut nama Yang Maha Agung Kepada Allah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang Yang kita semua sembah Puja dan puji hanya untuk Tuhan Yang menguasai seluruh alam Hakim di hari akhir Hanya kepada Tuhan kita berserah Memohon pertolongan dan perlindungan	Prosesi dimulai dengan ucapan basmallah dan kata-kata pujian untuk Tuhan yang disembah oleh seluruh alam. Allah disebut sebagai pemilik alam dan hakim di hari akhir (kiamat).	Bait ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya upacara menyatukan dua insan, tetapi juga momen sakral berupa pengikatan janji di hadapan Tuhan. Awalan dengan menyebut nama Tuhan merupakan bentuk kesadaran manusia akan keterbatasan manusia dalam membangun rumah tangga sehingga tetap bergantung pada kekuasaan Tuhan. Bait ini menunjukkan bahwa segala hal dalam

					kehidupan berada di bawah naungan Tuhan.
2	Hidep ginanjaran bagja Tepung rabi jatuk rami Muka lambaran carita Natrat dina runah tangga jimatna ngan welas asih Antara hidep duaan	(Sagaviya, 2019, Bagian 1:32-2:12)	Kalian diberi kebahagiaan Bertemu dalam pernikahan yang ramai dan meriah Membuka lembaran baru cerita Menjalani rumah tangga kuncinya hanya kasih sayang Antara kalian berdua	Menyampaikan bahwa kedua mempelai pengantin telah diberi kebahagiaan karena dipertemukan dalam prosesi pernikahan yang meriah. Mereka akan memulai hidup baru dalam ikatan suami-istri. Bait ini juga menyatakan bahwa kunci dalam menjalani rumah tangga adalah kasih sayang antara dua pasangan.	Bait ini menggambarkan pernikahan sebagai awal perjalanan suci yang diharapkan terdapat kebahagiaan di dalamnya. Pernikahan yang ramai dan meriah menjadi simbol doa restu dan kebahagiaan banyak orang. Adapun pernyataan bahwa kunci utama menjalani rumah tangga adalah kasih sayang, maksud kasih sayang di sini tak hanya merujuk pada perasaan cinta dan perlakuan yang baik, tetapi juga bagaimana suami istri menjalani suka-duka sepanjang kehidupan rumah tangga.
3	Omat lali kana kawit eunteup teuteup teupung rabi Dumeling asih mandiri Ngancik asih lahir batin	(Sagaviya, 2019, Bagian 2:13-2:31)	Jangan lupakan asal mula duduk bersama dalam pernikahan Ingat selalu kasih yang mandiri Menanamkan cinta lahir dan batin	Menyampaikan nasihat untuk kedua pengantin supaya tidak melupakan awal mula tujuan mereka menikah, menjaga cinta, tidak terpengaruh oleh godaan dari luar, dan saling menjaga baik secara fisik maupun emosional.	Bait ini menyampaikan betapa pentingnya mengingat komitmen di awal hubungan. Pengantin harus tak hanya mengingat bagaimana mereka dipertemukan dalam pernikahan karena rasa suka, tetapi juga mengingat niat tulus membangun kehidupan bersama. Adapun "Kasih yang mandiri" menyiratkan tentang rasa cinta yang tidak mengharapkan balasan, tetapi murni dari keinginan sendiri untuk mencintai bagaimanapun keadaannya. Sementara "menanamkan cinta lahir batin" menyiratkan cinta bukan hanya tentang saling memiliki, tetapi juga saling menjaga secara lahir dan batin. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga bukan hanya kenangan saat pernikahan semata, tetapi bagaimana pasangan menjaga kesetiaan dan terus menumbuhkan cinta hari demi hari.
4	Hidep cunduk kana waktu boga kabuengbeurat ati	(Sagaviya, 2019, Bagian 2:34-3:15)	Kamu telah sampai pada waktu memiliki tanggungan besar di hati Tampan, berat di hati	Menyampaikan kepada pengantin pria bahwa kini ia memiliki tanggungan yang berat, yaitu seorang	Bait ini menyiratkan bahwa pernikahan bukan hanya momen dipersatukannya dua insan

	Kasep kabeubgbeurat ati Nyatana bojo utami Euis pilihan ati Aduh kasep pilihan ati Sing bisa mulasarana Tingtrim mupusti ku asih		Nyatanya dialah pendamping utama Cantik, pilihan hatimu Aduh, tampan, pilihan hati Semoga bisa memeliharanya Hidup tenang dan penuh kasih	istri yang telah menjadi pilihan hatinya. Bait ini juga berisi nasihat agar pengantin pria dapat memelihara rumah tangga mereka dengan penuh kasih sayang.	dalam ikatan yang halal, tetapi juga titik tanggung jawab yang besar. Kata "berat" menggambarkan tanggung jawab yang harus diemban di mana tugas suami tak hanya mendampingi istri, tetapi juga melindungi, mendidik, menafkahi, bahkan menjadi penopang emosional keluarganya. Maka dalam bait ini, diharapkan suami mampu memenuhi tanggung jawab kepada istri dan keluarganya kelak supaya tercipta kehidupan yang tentram dan penuh kasih sayang.
5	Geulis kudu nya mituhu ka panutan siang wengi Geulis siang jeng wengi Ka caroge teh manutan Sumujud ku ati suci Aduh, geulis, ku ati suci Cegahan lampah ngahina Tingtrim mupusti ku asih	(Sagaviya, 2019, Bagian 3:16-3:54)	Cantik (pengantin wanita) harus taat pada suami siang dan malam Cantik, siang dan malam Kepada suami harus taat Tunduk dengan hati yang suci Aduh, cantik, dengan hati yang suci Hindari perbuatan hina Hidup tenang dan penuh kasih	Menyampaikan nasihat kepada pengantin wanita agar taat pada suaminya, bersikap baik setiap waktu, tunduk dengan hati yang bersih, menjauhi perbuatan tercela, dan menjaga runah tangga dengan kasih sayang.	Bait ini menggambarkan nilai-nilai ideal perempuan masyarakat Sunda dalam rumah tangga, diantaranya lemah lembut, patuh, dapat menjaga kehormatan, dan bisa menenangkan. Kata "cantik" yang diucapkan menyiratkan bahwa hendaknya perempuan tak hanya cantik dari segi rupa, tetapi juga dari segi sikap dan moralitasnya. "Taati siang dan malam" menyiratkan bahwa seorang istri dapat menjalankan perannya secara total, "tunduk dengan hati yang suci" menyimbolkan kepatuhan yang bukan karena paksaan, tetapi karena dorongan cinta, kemudian "hindari perbuatan hina" menyimbolkan bahwa perempuan harus menjaga martabat dan nama baik keluarga. Hal ini merupakan gambaran bagaimana perempuan berperan dalam membangun rumah tangga yang harmonis.
6	Pamungkas hariring kidung pepeling Rineka dangding Sugan aya manpaatna	(Sagaviya, 2019, Bagian 3:55-4:35)	Penutup kidung ini adalah nasihat Berupa ragam syair Semoga ada manfaatnya	Menyampaikan bahwa bait tersebut merupakan penutup dari kidung sawer yang berisi nasihat dalam bentuk syair. Diharapkan	Bait ini menyampaikan harapan spiritual dan simbol restu dari masyarakat melalui kidung yang dianggap sebagai

	Keur hidep duaan mugi gusti nangtayungan Amin ya robbal alamin	Untuk kalian berdua, semoga Tuhan melindungi Amin ya robbal alamin	nasihat tersebut dapat bermanfaat bagi kedua mempelai dan runah tangga mereka selalu dalam perlindungan Tuhan.	bentuk warisan lisan yang berisi doa dan nilai luhur. Kidung sebagai simbol restu juga terlihat dari bagaimana kidung dinyanyikan dalam prosesi pernikahan dengan disaksikan oleh semua orang. Doa di akhir bertujuan sebagai harapan agar rumah tangga mempelai selalu berada dalam keharmonisan, keberkahan, dan dilindungi Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan secara fisik, tapi juga ikatan sakral yang dijaga oleh doa.
7	Runturun jati rahayu rahayu Manjing walagri (Sagaviya, 2019, Bagian 4:36-4:47)	Turun temurun menjadi keberkahan Masuk ke dalam keselamatan dan kesejahteraan	Menyampaikan nasihat yang baik untuk kehidupan rumah tangga kedua mempelai pengantin yang turun-temurun dan diharapkan dapat membawa mereka ke dalam kehidupan dan selamat dan sejahtera	Bait ini mengandung doa, restu, harapan, dan nasihat dari para sesepuh yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar pengantin sampai pada kehidupan yang tak hanya damai secara lahir, tetapi juga secara batin.

Adapun mitos dalam kidung sawer berdasarkan lirik di atas, diantaranya sebagai berikut.

1. Pernikahan Sebagai Penghambaan Penuh Kepada Tuhan

Tanda penyebutan nama Tuhan dan puji-pujian di awal kidung seperti pada tanda ““Bismillah urang kawitan, neda asmana nu agung, ka Allah gofururrohim, sembaheun urang sadaya, puja-puji mung ka gusti, nu nyepeng sadaya alam hakim di yaumul akhir, mung ka gusti urang tumut, neda pitulung pangjaring” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Bismillah, kita mulai, menyebut nama yang maha agung, kepada Allah yang maha pengampun lagi penyayang, yang kita semua sembah. Puja dan puji hanya untuk Tuhan yang menguasai seluruh alam, hakim di hari akhir. Hanya kepada Tuhan kita berserah, memohon, pertolongan dan perlindungan”. Tanda tersebut menjadi simbol pengabdian secara spiritual di mana masyarakat Sunda mempercayai bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua manusia dalam satu ikatan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Tuhan. Di sini masyarakat Sunda memiliki pandangan bahwa pernikahan yang berhasil adalah bentuk dari campur tangan Tuhan. Bukan hanya pada saat prosesi pernikahan, namun campur tangan Tuhan ini berlaku selama kedua mempelai menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supinah (2006) bahwa menuruti perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya merupakan syarat utama agar kehidupan rumah tangga sejahtera, aman, dan damai. Pandangan ini menanamkan rasa tanggung jawab di mana suami-istri akan menganggap bahwa hubungan rumah tangga mereka akan berjalan baik selama keduanya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Karena hal ini, masyarakat Sunda seringkali menganggap kegagalan dalam pernikahan seperti perceraian atau perselingkuhan disebabkan karena kurangnya ketaatan kedua

mempelai pada nilai-nilai agama. Akibatnya, faktor lain seperti komunikasi yang buruk dan tekanan ekonomi pun diabaikan.

2. Kasih sayang sebagai kunci keberhasilan rumah tangga

Tanda “rumah tangga jimatna ngan welas asih” yang berarti “rumah tangga kuncinya hanya kasih sayang” menanamkan anggapan bahwa cinta yang tulus saja sudah cukup untuk membangun keharmonisan rumah tangga. Padahal, kenyataannya banyak faktor lain yang mempengaruhi usia rumah tangga, seperti ekonomi, pengelolaan emosional, peran gender yang adil, dan sebagainya. Sari (2019) menjelaskan bahwa meskipun banyak pasangan menikah atas dasar cinta, perasaan saja tidak cukup untuk mempertahankan pernikahan. Kehidupan rumah tangga rentan terhadap berbagai konflik seperti masalah ekonomi, tanggung jawab, dan komunikasi, yang jika tidak diatasi dengan kesiapan fisik dan mental dapat menimbulkan ketidakpuasan dan bahkan perceraian. Namun mitos kasih sayang sebagai kunci pernikahan ini mengabaikan hal-hal tersebut dan mengajarkan bahwa selama suami dan istri saling mencintai, semua masalah akan bisa diatasi. Anggapan ini yang kemudian akan menimbulkan tekanan tersendiri ketika terjadi konflik dalam rumah tangga di mana masyarakat akan menyalahkan romantisasi yang kurang tanpa menyelidiki masalah yang lebih rumit seperti komunikasi yang buruk, ketidakmampuan mengelola emosional, kekerasan, dan sebagainya.

3. Peran gender dalam rumah tangga

Tanda dalam kidung yang ditujukan kepada laki-laki seperti “kabeungbeurat ati” yang berarti “tanggung yang berat” di mana tanggung ini bukan hanya soal menafkahi keluarga, tetapi juga beban kehormatan, martabat, dan stabilitas kehidupan keluarga seluruhnya ditanggung oleh laki-laki. Akibatnya, masyarakat memiliki ekspektasi bahwa laki-laki tidak boleh rapuh, tidak boleh gagal, dan harus selalu siap menjadi garda terdepan bagi keluarganya. Akibatnya, jika laki-laki mengalami kegagalan dalam memenuhi ekspektasi tersebut, masyarakat akan menganggapnya lemah, tidak bertanggung jawab, tidak becus mengurus keluarga, dan pandangan negatif lainnya. Padahal, laki-laki juga adalah manusia biasa yang dapat mengalami tekanan kapan saja, namun hal itu seakan dibantah oleh ekspektasi masyarakat yang pada akhirnya akan menganggap kelemahan laki-laki adalah aib.

Kemudian, tanda yang ditujukan kepada perempuan “mituhu ka panutan siang wengi” yang berarti “patuh pada suami siang dan malam” dan tanda “sumujud ku ati suci” yang berarti “sujud dengan hari yang suci” membentuk ekspektasi bahwa perempuan yang baik adalah yang selalu patuh, tidak banyak bicara, lemah lembut, dan menuruti suami kapan pun bila dibutuhkan. Pandangan ini dapat menjadi tekanan bagi perempuan yang dituntut harus selalu tunduk dengan senang hati dan membatasi kebebasan dalam bergerak. Perempuan yang menyampaikan penolakan atau keluhan seringkali dilabeli negatif oleh masyarakat sebagai istri yang tidak ideal. Akibatnya, banyak perempuan yang merasa harus menahan ekspresi, menyembunyikan pendapat, dan menanggung beban rumah tangga sendirian agar dapat memenuhi citra sebagai istri yang baik. Hal ini mencerminkan realitas budaya yang dijelaskan oleh Sugiarta dan Lestari (2024), bahwa dalam masyarakat Sunda, laki-laki secara diposisikan sebagai pemimpin dan penanggung jawab ekonomi, sementara perempuan identik dengan tugas rumah tangga dan seringkali dianggap lemah, tidak berdaya, dan jarang mendapat penghormatan.

4. Restu leluhur dan pelaksanaan tradisi membawa keberkahan

Tanda “runturun jati rahayu, rahayu, manjing walagri” yang berarti “turun-temurun menjadi keberkahan, masuk ke dalam keselamatan dan keberkahan” membentuk kepercayaan masyarakat bahwa restu dari leluhur dan menjalankan tradisi yang turun temurun dapat membawa kedua mempelai ke dalam kehidupan rumah tangga yang selamat dan sejahtera. Masyarakat beranggapan bahwa semakin adat dijalankan secara utuh, semakin lengkap dan khidmatnya prosesi sawer, dan semakin banyak doa-doa dilantunkan, maka akan semakin besar pula peluang rumah tangga akan langgeng dan bahagia. Mitos ini menciptakan ikatan emosional masyarakat terhadap adat dan membuat seseorang akan merasa takut jika tidak melaksanakannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gunawan (2019) bahwa dalam kepercayaan masyarakat kabupaten Kuningan, menjalankan adat warisan leluhur merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan segala sesuatu yang tidak berasal dari ajaran leluhur dianggap tabu dan jika dilanggar dipercaya dapat mendatangkan malapetaka. Akibatnya, masyarakat cenderung menilai kualitas pernikahan dari sejauh mana pasangan menjalani prosesi adat dengan lengkap dan sesuai pakem. Mereka yang tidak melaksanakan tradisi secara penuh, entah karena masalah ekonomi, keyakinan, atau gaya hidup modern akan dianggap kurang menghormati leluhur dan meremehkan nilai budaya.

B. Nilai-Nilai Budaya dalam Lirik Kidung Sawer Prosesi Adat Sunda

1. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya ini terlihat pada tanda penyebutan nama Tuhan dan puji-pujian di awal kidung yang berbunyi “Bismillah urang kawitan, neda asmana nu agung, ka Allah gofururrohimi, sembaheun urang sadaya, puja-puji mung ka gusti, nu nyepeng sadaya alam hakim di yaumul akhir, mung ka gusti urang tumut, neda pitulung pangjaring” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Bismillah, kita mulai, menyebut nama yang maha agung, kepada Allah yang maha pengampun lagi penyayang, yang kita semua sembah. Puja dan puji hanya untuk Tuhan yang menguasai seluruh alam, hakim di hari akhir. Hanya kepada Tuhan kita berserah, memohon, pertolongan dan perlindungan”. Lirik tersebut menunjukkan bahwa pernikahan diposisikan sebagai momen sakral yang bukan hanya mengikat dua insan, tetapi juga sebagai simbol penghambaan kepada Tuhan di mana masyarakat menganggap pernikahan merupakan suatu ibadah. Lirik tersebut menjadi bentuk kesadaran manusia akan keterbatasan dan kebutuhan pada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk rumah tangga.

Nilai ini mencerminkan bagaimana masyarakat Sunda menjunjung tinggi religiusitas, di mana keberadaan Tuhan ditempatkan sebagai pusat dari segala peristiwa besar maupun kecil di dalam kehidupan. Kidung ini menjadi sarana untuk mengingatkan pasangan pengantin bahwa kehidupan rumah tangga memerlukan kekuatan spiritual yang terus-menerus diupayakan melalui doa, rasa syukur, dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muada dan Astawan (2022) bahwa kidung memiliki sifat keagamaan dan religiusitas yang tercermin dalam beberapa aspek, yaitu memuja Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya, melukiskan kebesaran-Nya, memohon karunia-Nya melalui lantunan teks, serta menyebarkan nilai-nilai kebaikan melalui puisi.

2. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai ini terlihat pada tanda “Nu nyepeng sadaya alam” yang artinya “Tuhan sebagai penguasa alam”. Hal tersebut menjadi pengingat bahwa manusia berada dalam tananan hidup yang besar dan terjaga oleh kehendak ilahi. Dalam budaya Sunda, alam tak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tapi juga bagian penting dalam kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan Indrawardana (2012) bahwa masyarakat Sunda memandang lingkungan alam bukanlah

sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan alam ini lebih bersifat menyesuaikan diri, bukan menguasai. Dengan demikian, membangun rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan kehidupan alam semesta.

3. Nilai Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai ini tampak dalam tanda “teupung rabi jatuk rami” yang memiliki arti “pernikahan yang meriah”. Dalam hal ini, pernikahan yang meriah adalah pernikahan sebagai peristiwa yang ramai dan disaksikan banyak orang. Acara pernikahan Sunda umumnya dihadiri oleh keluarga besar, teman, dan tetangga sekitar. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya menyaksikan, tapi mereka juga memberi restu, mendoakan, dan mewariskan nilai. Keikutsertaan masyarakat tersebut merupakan wujud dari nilai kebersamaan yang mengakar dalam budaya Sunda di mana kebahagiaan seseorang harus mendapatkan dukungan sosial, terutama dari orang-orang terdekatnya. Ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad (2025) bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan keluarga besar dari kedua mempelai. Selain itu, kidung yang dilantunkan di tengah masyarakat juga menunjukkan fungsi untuk mengajarkan norma-norma keluarga, etika peran, dan harapan sosial kepada pengantin. Hal ini menunjukkan nilai kebersamaan dan keterikatan antar generasi dengan harapan yang sama-sama baik. Dengan demikian, kidung sawer bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial.

4. Nilai Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai ini menjadi aspek yang paling kuat yang muncul dalam kidung, terutama antara suami dan istri. Kidung menekankan bahwa rumah tangga harus dijalani dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Suami disebut sebagai orang yang memikul “kabeungbeuratan” artinya “tanggungungan berat” yang menunjukkan peran utamanya sebagai pemimpin keluarga yang bertugas untuk mendampingi, menafkahi, mendidik, dan menjadi penopang emosional. Sementara itu, istri digambarkan sebagai sosok yang harus patuh, tetapi kepatuhan itu bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran cinta. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga bukan hanya hubungan sepihak, melainkan bagaimana suami-istri saling melengkapi. Nilai yang ditekankan di sini adalah saling menghormati, mencintai, dan menjalankan peran masing-masing dengan ketulusan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Andaryuni (2023) yang menekankan pentingnya pasangan suami istri untuk aktif memperkuat kedewasaan emosional mereka melalui komunikasi terbuka, manajemen konflik yang sehat, keterlibatan emosional yang mendalam, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan.

5. Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai ini tampak pada tanda “cegahan lampah ngahina” yang berarti “jauhi sikap menghina” menyampaikan nasihat kepada seorang istri untuk menjauhi perbuatan yang dapat mempermalukan keluarga dan tanda “sumujud ku ati suci” yang berarti “sujud dengan hati yang suci” menyampaikan bahwa seorang istri harus mematuhi suaminya dengan hati yang tulus, tanpa keterpaksaan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, kematangan emosional, dan niat suci dalam menjalani rumah tangga. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Andaryuni (2023) menyatakan bahwa kedewasaan emosi meningkatkan kualitas komunikasi pasangan, memungkinkan mereka berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan empatik, serta menciptakan lingkungan yang aman. Pasangan yang dewasa secara emosional lebih mampu mengelola emosi selama konflik, fokus pada solusi yang konstruktif, dan mengutamakan kesejahteraan hubungan. Budaya Sunda mengajarkan bahwa rumah tangga yang baik tidak bisa dibangun oleh individu yang belum selesai dengan dirinya sendiri. Pribadi yang

mampu menjaga sikap, menjunjung integritas, dan berpikir jernih adalah fondasi penting bagi kehidupan rumah tangga yang terteram.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kidung bukan sekadar nyanyian dalam upacara adat Sunda, tetapi juga menjadi sarana mewariskan nilai-nilai budaya dan ajaran kehidupan terutama dalam rumah tangga. Melalui Semiotika Roland Bhartes, ditemukan bahwa lirik kidung dalam prosesi adat memiliki makna denotative (harfiah), makna konotatif (kiasan) yang mencerminkan pesan moral, doa, nasihat, dan harapan kepada pasangan pengantin, dan mitos seperti pernikahan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan, cinta sebagai kunci rumah tangga, peran gender yang kaku antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, serta anggapan restu leluhur dan pelaksanaan adat secara utuh akan membawa keberkahan.

Selain itu, melalui pendekatan nilai-nilai budaya menurut Djamaris dkk., diketahui bahwa lirik kidung sawer dalam prosesi adat Sunda memuat lima nilai budaya. Pertama, nilai hubungan manusia dengan Tuhan yang terlihat dari doa di awal prosesi dan pujian-pujian kepada Allah sebagai bentuk kesadaran spiritual. Kedua, nilai hubungan manusia dengan alam yang terlihat dari bagaimana manusia hidup dalam tatanan semesta yang terjaga oleh kehendak Ilahi. Ketiga, nilai hubungan manusia dengan masyarakat yang terlihat melalui pertunjukan prosesi adat yang meriah dan dihadiri oleh banyak orang sebagai simbol dari hubungan yang direstui dan menjadi suka cita banyak orang. Keempat, nilai hubungan manusia dengan orang lain yang terlihat melalui nasihat kehidupan rumah tangga agar suami-istri dapat membina hubungan yang harmonis dan berdasar pada kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menghormati. Kelima, nilai hubungan manusia dengan diri sendiri yang terlihat melalui nasihat agar individu dapat menjaga sikap dan memenuhi tanggung jawab dalam menjalani rumah tangganya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti YouTube memiliki dampak yang baik dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Kidung sawer yang dulu hanya bisa disaksikan dalam prosesi adat secara langsung, kini bisa ditonton dan didengarkan kapan saja melalui media digital, bahkan ada yang sudah dilengkapi dengan teks liriknya. Hal ini membuat tradisi lisan seperti kidung sawer menjadi dapat diakses lebih luas untuk dipelajari oleh generasi muda.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengelola kanal YouTube Sagaviya yang telah mendokumentasikan prosesi adat Sunda sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bram Denafri S. Hum., M. Hum., sebagai dosen mata kuliah Antropolinguistik yang telah memberikan masukan, arahan, dan semangat selama penelitian ini.

REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2021). *Tradisi Sawer Panganten dalam Perkawinan Anak Sulung dan Anak Bungsu Adat Sunda Perspektif Hukum Islam*.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71–84. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada.
- Handayani, D., Sitinjak, D. R., & Hardi, R. S. B. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung. *Jurnalstrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 2, 108. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auilya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hidayat, M. Y., & Andaryuni, L. (2023). Kedewasaan Emosi dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pasangan Suami Istri di Kota Samarinda). *Al-Qadau*, 10(2). <https://doi.org/10.1007/s11482-023>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Karimah, N., Rosidin, O., & Solihat, I. (2025). Lekiskon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Huap Lingkungan dan Sawer Panganten di Kabupaten Pandeglang: Kajian Etnolinguistik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp146-163>
- Logita, E. (2019). Lagu Saweran dalam Pernikahan Adat Sunda (Dari Segi Struktur, Konteks Penuturan, Ko-teks dan Fungsi) dan Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Serta Bahan Ajar Pelatihan Ekstrakurikuler. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 182–193. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Misranita, Basri, E., & Asmurti. (2022). Analisis Semiotika Roland Bhartes Dalam Tradisi “Haroa” Pada Malam Pebahoka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2024), 321–330.
- Muada, I. K., & Astawan, N. (2022). Kidung Pupuh Jerum Pada Ritual Hindu Bali Dalam Mengusir Aura Negatif Di Jaman Covid-19 Persefektif: Bentuk, Fungsi, Dan Makna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 267–280.
- Muhammad, S. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Tradisi Sawer Pada Acara Pernikahan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 11–17.
- Nensilanti, N., Atikah, J., & Ridwan, R. (2023). Makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Maafkan Aku”, “Usai”, “Merasa Indah” Tiara Andini. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–12.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rinaldy, Trisnawati, & Henriyan, H. (2023). Makna dan Nilai Filosofi dalam Kidng Sawer Pengantin Adat Sunda Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal di SMA. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Sagaviya. (2019, Oktober 10). *Lirik Kidung Prosesi Sawer Adat Sunda* [Video recording]. <https://youtu.be/rJO3cQf0nDY?si=UgD7ws3tO7nw8W2S>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kuantitatif*. Pustaka Ramadhan.

- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*. Pusaka Jambi.
- Sari, S. P. (2019). *Kepuasan Penikahan Ditinjau dari Pemaafan pada Pasangan yang Sudah Menikah di Atas 10 Tahun*.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).
- Soetrisno, R. (2024). *Nilai Filosofis Kidung Pakeliran*. Adita Pressindoesti.
- Sugiarta, N., & Lestari, A. (2024). Makna Kesetaraan Gender Dalam Revitalisasi Seni Pencak Silat Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Mitos Ketidakberdayaan Tubuh Perempuan Sunda. *ArtComm*, 7(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supinah, P. (2006). Sawer: Komunikasi Simbolik pada Alat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan. *MEDIATOR*, 1, 85.
- Wachyudin, W., Purwati, D., Faris, A., Dzulhijah, Y. E., Raehandika, D., & Malik, M. (2024). Kajian Semiotik Roland Barthes pada Puisi Sawer Pengantin Sunda sebagai Usulan Bahan Ajar Puisi Rakyat di Kelas VII SMP. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 307. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7825>
- Widodo, W. (2018). *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Universitas Brawijaya Press.